

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MODEL *PROJECT CITIZEN***

**Rohani<sup>1</sup>, Nurhadianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

Email: [rohani.ikippgriptk@gmail.com](mailto:rohani.ikippgriptk@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan agar mampu memecahkan masalah-masalah kewarganegaraan. Adapun model pembelajaran yang digunakan model *project citizen*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek pelaku tindakan adalah 1 orang dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek penerima tindakan adalah 39 mahasiswa. Subjek yang membantu dalam penelitian ini adalah 1 dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model *project citizen* mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada siklus I berpikir kritis mahasiswa rata-rata 66,18 %, siklus II berpikir kritis rata-rata 72,26 % dan siklus III berpikir kritis rata-rata 80,15 %. Selisih kemampuan berpikir kritis mahasiswa siklus I dan dua yaitu 6,08%, dan selisih siklus II dan III yaitu 7,89%. Kesimpulan penelitian secara umum adalah semakin tinggi bimbingan dosen kepada mahasiswa dalam melaksanakan langkah-langkah *project citizen* maka kemampuan berpikir kritis mahasiswa makin meningkat.

**Kata Kunci:** Model Project Citizen, Mahasiswa, Berpikir Kritis

### **Abstract**

*This study aims to improve students' critical thinking skills in the Citizenship Education course so they are able to solve citizenship problems. The learning model used is the project citizen model. This research is a class action research (classroom action research). The subject of the action was 1 Citizenship Education lecturer. The recipients of the action were 39 students. The subjects who assisted in this research were 1 lecturer in the Citizenship Education course. The results showed that students' critical thinking skills using the project citizen model increased in each cycle. In the first cycle, students' critical thinking averaged 66.18%, the second cycle critical thinking averaged 72.26% and the third cycle critical thinking averaged 80.15%. The difference in students' critical thinking skills in cycles I and II is 6.08%, and the difference in cycles II and III is 7.89%. The general conclusion of the research is that the higher the lecturer's guidance to students in carrying out the project citizen steps, the students' critical thinking skills will increase.*

**Keywords:** model project citizen, students, critical thinking

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri individu atau mahasiswa dalam mewariskan pengetahuan, nilai serta perilakunya, sehingga perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Adapun tantangan pendidikan pada abad ke 21 menurut Suarsana dan Mahayukti (2013: 264) yaitu melek teknologi informasi dan komunikasi (*information & communication technology literacy skill*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skill*) dan keterampilan berkolaborasi (*collaborate skill*).

Pernyataan tersebut menggambarkan harapan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas, baik, melek teknologi informasi dan komunikasi, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Salah satu

upaya dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Mahasiswa sebagai intelektual muda memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangsih yang berarti dalam mengkritisi kebijakan publik. Mereka memiliki akses terhadap pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang, serta kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka. Kemampuan untuk mengkritisi kebijakan publik merupakan salah satu ciri dari partisipasi aktif dalam demokrasi.

Pada saat ini kecenderungan kurangnya kekritisan mahasiswa terhadap kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah memang menjadi perhatian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Apatis tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman, kurangnya kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam proses kebijakan publik, atau rasa ketidakpercayaan terhadap sistem politik. Agar mahasiswa mampu berpikir kritis maka sangat diperlukan penggunaan strategi yang tepat agar mahasiswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan ini menggambarkan situasi umum dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di perguruan tinggi. Memang benar bahwa di beberapa kasus, dosen lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep PPKn. Aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi seringkali diberikan sedikit perhatian.. pernyataan di atas menyebabkan mahasiswa belum terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengembangkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Rohani, 2016: 176).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa banyak mahasiswa kurang semangat dalam belajar, masih takut untuk mengkritisi suatu keputusan dalam masalah-masalah kewarganegaraan. Hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang dosen di kampus, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi tersebut diperoleh bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan pengajar dalam kelas tidak bervariasi. Dari pernyataan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah di atas dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu mengubah paradigma dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan kreatif sehingga mampu meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

Peneliti menggunakan penelitian Tindakan kelas untuk menerapkan menerapkan model pembelajaran *project citizen*. Model pembelajaran *project citizen* memiliki kelebihan yang unggul dari model lainnya sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan dalam penelitian ini. Model *project citizen* ini bertujuan untuk membangun kreativitas, berpikir kritis mampu

memecahkan masalah dan daya kritis sosial sehingga mampu untuk melatih mahasiswa mengembangkan inovasi, kreativitas dan tanggung jawab mahasiswa.

Hal tersebut di atas dipertegas dengan hasil penelitian Dwijananti, P dan Yulianti, D (2010) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia menunjukkan Berdasarkan data yang diberikan, kita dapat melihat terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis adalah 63,10. Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,32. Terakhir, pada siklus III, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 79,80. Selain itu, disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara rasional dan objektif. Jika jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat kritis dan kritis meningkat, ini menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa mengembangkan kemampuan ini dengan baik.. Penelitian lain juga dilakukan oleh Anggreini L. (2012: 1-15) yang menunjukkan bahwa metode studi kasus yang dilakukan peneliti dapat mengembangkan mahasiswa untuk berpikir kritis. Dalam penelitiannya, Anggreini L. mengamati sejumlah mahasiswa dan menemukan beberapa hasil yang relevan. Salah satu temuan penting adalah bahwa metode studi kasus dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah. Dengan terlibat secara langsung dalam suatu kasus nyata, mahasiswa dapat belajar untuk mengenali permasalahan yang muncul dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sementara hasil penelitian Suarsana dan Mahayukti (2013: 274) menyimpulkan bahwa penggunaan e-modul berbasis problem based learning (pemecahan masalah) telah menghasilkan hasil yang baik dalam meningkatkan kualitas modul dan keterampilan kritis mahasiswa, serta mendapatkan tanggapan positif dari mahasiswa terkait pelaksanaan perkuliahan. Pada siklus I, rata-rata keterampilan kritis mahasiswa mencapai 27,6 (sedang), namun setelah penggunaan e-modul pada siklus II, keterampilan kritis mahasiswa meningkat menjadi 31,4 (tinggi). Hal ini mempertegas penggunaan e-modul berbasis pemecahan masalah efektif dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan kritis mereka. E-modul ini mungkin telah menyediakan pendekatan yang terstruktur dan interaktif dalam mengajarkan pemecahan masalah kepada mahasiswa.

Bernanjak dari beberapa hasil penelitian di atas peneliti berpandangan sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *project citizen*. Model *Project citizen* adalah sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan mahasiswa dalam pengalaman nyata dalam menjalankan tugas-tugas warga negara yang aktif dan berpikir kritis tentang masalah masyarakat.. Adapun alasan peneliti memilih

model ini yaitu adanya kekuatan pada model *project citizen* yaitu mentransfer keterampilan pengetahuan, dan sikap dicapai melalui pembelajaran yang bisa mengaktifkan mahasiswa.

## **METODE**

Metode yang tepat digunakan peneliti akan menghasilkan hasil yang baik. Adapun metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Gregory S. C. H. (2013: 151) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada solusi untuk masalah sosial konkret yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu atau kelompok. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam situasi atau kondisi yang sedang diselidiki.

Pendapat di atas dipertegas Burns, A. (2010: 5) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan sering dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pengajaran mereka. Dalam tindakan penelitian, guru mengidentifikasi suatu masalah atau area yang membutuhkan perbaikan, merumuskan tindakan yang dapat diambil, menerapkan tindakan tersebut di dalam kelas, peneliti mencari dan mengumpulkan data, menganalisis data yang sudah kumpulkan peneliti dan langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan untuk menginformasikan perubahan atau perbaikan selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas pada umumnya dalam beberapa tahapan siklus. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) siklus hal ini dikarenakan indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti telah tercapai. Dalam penelitian tindakan kelas tiap siklus terdiri dari empat (4) langkah yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Subjek penelitian untuk membantu melaksanakan tindakan adalah satu dosen yang menjadi pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek yang mendapat tindakan adalah 39 mahasiswa. Subjek yang bertugas untuk membantu dalam penelitian ini adalah satu dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan jenis penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, komunikasi langsung, pengukuran, studi dokumenter, dan studi literatur. Alat pengumpul data yang peneliti digunakan seperti pedoman wawancara, panduan observasi, tes dan studi dokumenter (Zuldafrial, 2012: 39). Untuk menganalisis data maka peneliti menggunakan berupa rumus ketuntasan belajar dan rata-rata sedangkan untuk data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti mitra dan dosen mendiskusikan bagaimana mereka akan menggunakan model warga proyek

untuk mengembangkan situasi pengajaran. Peneliti kemudian membuat bahan ajar, seperti RPP, silabus, persiapan bahan, ujian ketuntasan pembelajaran, dan Standar Kompetensi yang akan dicakup, untuk dijadikan sebagai titik awal untuk melanjutkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Peneliti selanjutnya akan membuat ujian prestasi belajar, log observasi, dan pedoman wawancara untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Alat-alat tersebut nantinya akan dimanfaatkan sebagai dasar dokumentasi siswa yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar dan berkemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model *project citizen* pada siklus satu (I) menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap hanya memberikan penjelasan sederhana dimana mahasiswa masih kurang dengan pertanyaan-pertanyaan dan pendapat-pendapat. Pada siklus ini dosen belum melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen* sehingga sebagian besar mahasiswa masih bingung melaksanakan langkah-langkahnya. Terdapat kelemahan pada siklus I, alokasi waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *project citizen* hal ini disebabkan banyaknya mahasiswa yang bingung terhadap langkah-langkah model *project citizen*. Oleh sebab itu untuk siklus ke II dosen memberikan arahan tentang langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam model *project citizen*. Berdasarkan hasil analisis data di peroleh kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model *project citizen* rata-rata 66,18 %.

Pada siklus II (dua) pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini pelaksanaan model *project citizen* sudah berjalan dengan skenario pembelajaran rencana dan mahasiswa mulai memahami langkah demi langkah model *project citizen*. Mahasiswa lebih termotivasi untuk mengembangkan dan menyajikan portofolio. Mahasiswa lebih aktif dan saling bekerja sama dalam membuat dan menyajikan portofolio. Namun ini hanya dilakukan sebagian besar mahasiswa, masih ada beberapa mahasiswa yang masih mengalami kebingungan dalam menganalisa suatu masalah atau tema dalam prose pembelajaran dengan model *project citizen* sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa belum terlalu berkembang. Oleh sebab itu di siklus III hendaknya dosen memberikan arahan yang lebih detail serta membimbing mahasiswa dalam berdiskusi memecahkan masalah kewarganegaraan. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan model *project citizen* pada siklus II mencapai 72,26%. Pada siklus II masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus III.

Pada siklus tiga (III) dosen sudah menjelaskan tahap-tahapan yang perlu dilalui dalam model *project citizen* sehingga dosen dan mahasiswa telah melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran serta membimbing mahasiswa dalam melaksanakan langkah-

langkah *project citizen*. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang telah diterapkan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa lebih baik dalam memecahkan masalah kewarganegaraan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini dapat diukur dengan hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 80,15%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian pada siklus sebelumnya, kemampuan berpikir kritis pada siklus 2 ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil observasi dan tes ini memberikan bukti bahwa pendekatan atau metode yang digunakan dalam siklus 2 efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus III karena tujuannya telah tercapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *project citizen* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan variabel yang peneliti bahas.

Ada beberapa perencanaan yang dibuat oleh peneliti agar Untuk sepenuhnya menerapkan model pembelajaran warga negara proyek dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kursus pendidikan kewarganegaraan yang sudah sukses, para peneliti telah menyusun sejumlah rencana. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, hal ini dikatakan. Kelas PKn telah berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Perencanaan yang dilakukan oleh dosen dan peneliti untuk menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran melibatkan beberapa tahapan penting Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menyiapkan materi pembelajaran, membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, dan membuat instrumen penelitian dan soal. Dengan melakukan perencanaan yang matang dan menyusun perangkat serta instrumen pembelajaran yang sesuai, dosen dan peneliti dapat membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini dipertegas pendapat dari Arikunto, dkk (2014) dalam konteks pendidikan, RPP adalah dokumen yang merinci rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengajar di kelas. RPP berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. RPP dirancang untuk membantu guru dalam mengatur pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Selanjutnya Arikunto (2014) mengatakan bahwa dalam tahap penyusunan rencana, peneliti dan pelaksana harus bekerja sama antara dosen dan peneliti untuk memastikan pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian dan peran masing-masing. Mereka perlu mencapai kesepakatan mengenai fokus peristiwa yang akan diamati dan instrumen pengamatan

yang akan digunakan. Kesepakatan ini memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara konsisten dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan..

Selain Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari tahap perencanaan pembelajaran. RPP merupakan dokumen yang lebih rinci dan terperinci daripada Silabus. RPP menjelaskan bagaimana materi pembelajaran akan diajarkan, langkah-langkah atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, penggunaan media pembelajaran, pengaturan alokasi waktu, serta penilaian atau evaluasi pembelajaran. RPP memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan merencanakan secara matang, pengajar dapat memastikan bahwa materi yang relevan disampaikan dengan cara yang efektif, menggunakan media yang mendukung pembelajaran, dan mengatur alokasi waktu dengan bijak agar semua komponen pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.

Pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* yang dilakukan peneliti, pertama, mengidentifikasi masalah. Kedua memilih masalah sebagai bahan kajian kelas, pada tahap ini setiap anggota kelompok berunding terlebih dahulu teman-teman sekelompoknya. Ketiga mahasiswa diminta untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan melalui wawancara dengan pihak terkait. Keempat mahasiswa diminta untuk mengembangkan portofolio kelas dimana masing-masing mahasiswa bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio dalam kelompok inti. Kelima, menyajikan portofolio. Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil pekerjaannya dihadapan para hadir.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli sebagaimana diungkapkan oleh Budimansyah (2009: 13) yang menyatakan bahwa prosedur *project citizen* terdiri dari langkah-langkah yaitu mengidentifikasi masalah, memilih masalah sebagai bahan kajian kelas, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio dan merefleksi pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan tes bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen* mengalami kenaikan setiap siklusnya. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model *project citizen* mengalami kenaikan setiap siklusnya. Pada siklus I berpikir kritis mahasiswa rata-rata 66,18 %, siklus II berpikir kritis rata-rata 72,26 % dan siklus III berpikir kritis rata-rata 80,15 %.

Hasil penelitian Dwijananti, P dan Yulianti, D (2010) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia menunjukkan Berdasarkan data yang diberikan, kita dapat melihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari siklus I hingga

siklus III. Pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis adalah 63,10. Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 76,32. Terakhir, pada siklus III, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 79,80. Selain itu, disebutkan bahwa peningkatan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tersebut juga dapat berarti adanya peningkatan kesadaran dan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya guru dalam meningkatkan pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, penggunaan metode pembelajaran yang relevan, serta penggunaan sumber belajar yang merangsang kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut hasil penelitian Anggreini L. (2012: 1-15) juga menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam penelitiannya, Anggreini L. mengamati sejumlah mahasiswa dan menemukan beberapa hasil yang relevan. Salah satu temuan penting adalah bahwa metode studi kasus dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah. Dengan terlibat secara langsung dalam suatu kasus nyata, mahasiswa dapat belajar untuk mengenali permasalahan yang muncul dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Hal ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pernyataan tersebut sejalan dengan klasifikasi indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (Komalasari, 2011: 266). Ennis mengelompokkan indikator keterampilan berpikir kritis ke dalam lima kelompok, yaitu pertama *elementary clarification* yaitu mahasiswa mempunyai kemampuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan sederhana terhadap suatu masalah atau konsep yang kompleks, kedua *basic support* (dukungan dasar) yaitu mahasiswa mampu membangun dan menggunakan pengetahuan dasar sebagai landasan dalam berpikir kritis, ketiga *inferring* (membuat inferensi) ialah mahasiswa mampu untuk membuat inferensi atau kesimpulan berdasarkan bukti atau informasi yang ada, keempat *advanced clarification* yaitu mahasiswa dituntut mampu untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam terhadap suatu masalah atau konsep, kelima *strategies and tactics* yaitu mahasiswa mampu mengatur strategi berpikir kritis yang efektif,

Dengan membagi indikator keterampilan berpikir kritis ke dalam kelompok-kelompok ini, Ennis memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada individu.

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat yang menjadi kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah semakin tinggi bimbingan dosen kepada mahasiswa dalam melaksanakan langkah-langkah *project*



*citizen* maka kemampuan berpikir kritis mahasiswa makin meningkat, selain itu juga upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa diantaranya memberikan tema atau permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat untuk diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, L. 2012, Penerapan Metode Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional, *Jurnal Media Komunikasi FIS* Vol. 11 April 2012 (1-15).
- Arikunto, S.,dkk, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwijananti, P dan Yulianti, D, 2010, Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010) 108-114.
- Komalasari, 2011, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyono, G.P, 2016, Pengaruh Model Project Citizen dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Penguasaan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2016, Volume 13, Nomor 1, p 105.
- Mahayukti G.A dan Suarsana. I M, 2013, Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, p. 264.
- Budimansyah, D. ,2009, *Inovasi pembelajaran Project Citizen*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Burns, A. 2010, *Doing Action Research In English Language Teaching A Guide For Practitioners*. Australia: Departemen Of Linguistich, Macquarie University.
- Fisher, 2009, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Fathurrohman. *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD dalam Pembelajaran PKn*. (akses, 23 Maret 2014)
- Gregory, S. C. H. *The Importance Of action Research In teacher Education Program*, *Journal Issues In Educational Research*.2013, Volume 23 Number 2,p.
- Rohani, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi Bervariasi, *Ucej: Untirta Civic Education Journal* Volume 1 No. 2 hal. 112-222
- Zuldafrial, 2012, *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.